

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL: SUATU TINJAUAN *INDIVIDUAL CONSTRUCTIVIST THEORY (PIAGET)*

Heni Mularsih*
hheni@yahoo.co.id

Abstrak

Strategi pembelajaran individul dengan menggunakan modul menekankan pada cara belajar siswa secara mandiri di mana setiap individu/siswa dituntut untuk aktif mempelajari materi ajar dalam bentuk modul yang sudah disediakan oleh guru. Siswa dituntut untuk menilai sendiri hasil kerjanya dengan cara mencocokkan kunci jawaban yang telah disediakan. Jika sudah mencapai tujuan belajar minimal 75%, siswa tersebut dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar.

Menurut teori konstruktivis individual (Piaget), anak akan mampu mengkonstruksi sendiri pengalamannya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kesiapan anak dalam belajar secara optimal sangat ditentukan oleh tahapan perkembangan anak tersebut. Dengan demikian, pemberian materi ajar yang sesuai dengan perkembangan siswa dalam bentuk modul merupakan stimulus yang memfasilitasi siswa untuk aktif secara mandiri dalam belajar.

Istilah kunci: pembelajaran individual,modul , konstruktivisme individual, ketuntasan belajar

* Dosen MKU, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada belajar aktif (*active learning*) dengan orientasi berpusat pada siswa (*student centered learning*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered learning*) memacu guru untuk menjadi fasilitator yang cermat. Kecermatannya dalam memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai stimulus yang tepat baik dari penyediaan materi ajar maupun penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa untuk tercapainya keefektifan pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, perlu dipikirkan suatu strategi yang menuntut keaktifan siswa, baik keaktifan itu terjadi melalui kerja sama dengan teman dan guru, maupun keaktifan secara mandiri.

Berkaitan dengan keaktifan belajar siswa secara mandiri, penerapan strategi pembelajaran individual merupakan salah satu upaya untuk merealisasikan keaktifan siswa secara mandiri.

Dalam pembelajaran individual, siswa dituntut untuk mampu mengatur sendiri cara belajarnya sesuai dengan kecepatan belajar, gaya belajar, kemampuan belajarnya, dan lain-lain dalam memperoleh dan membangun informasi informasi baru berdasarkan pengalaman belajarnya.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar tentu saja ada teori yang melandasinya, termasuk strategi pembelajaran individual. Karakteristik strategi pembelajaran individual yang menuntut agar setiap siswa mampu mengatur diri sendiri dalam belajar sesuai dengan kemampuan, kecepatan waktu

belajar, dan kemampuannya tanpa merasa dihambat atau menghambat temannya dan mereka akan merasa terlayani kebutuhan belajarnya sangat sesuai dengan teori konstruktivisme individual dari Piaget. Teori konstruktivisme individual (*individual constructivist theory*) menekankan adanya keaktifan individu dalam membangun pikirannya tentang apa yang dialaminya. Siswa berdasarkan usia dan tingkat perkembangan kognitifnya aktif dalam memproses informasi dan membangun sendiri pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan dibahas tentang strategi pembelajaran individual yang ditinjau dari teori konstruktivisme individual dari Piaget.

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Pembelajaran individual (*individualized instruction*) menunjuk pada suatu cara pengaturan dalam kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga setiap siswa mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya dalam jumlah kelompok siswa yang besar (klasikal). Menurut woolfolk (1993: 425), pembelajaran individual adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar siswa yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara sendiri-sendiri, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Dalam praktik pembelajaran individual di kelas, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) guru harus menyadari adanya tingkat perkembangan kognitif anak sehingga guru harus memberikan tugas

yang sesuai dengan kemampuannya, (2) orientasi perhatian guru lebih kepada siswa secara individual daripada kelompok karena adanya perbedaan perkembangan kognitifnya, (3) adanya kontrol siswa terhadap cara belajarnya sendiri. Ada kemungkinan waktu yang diperlukan berbeda untuk setiap siswa pada tugas yang sama (Ginsburg, 1989: 243-242).

Program pembelajaran individual adalah pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi pembelajaran secara spesifik dalam bentuk unit-unit kecil berdasarkan prinsip pengelolaan materi ajar (Januszewski, 2001: 58). Jadi, materi ajar dibuat dalam unit-unit kecil yang berbentuk suatu teks yang disertai dengan petunjuk. Penguasaan materi berdasarkan urutan unit. Para siswa secara individu dapat mengoreksi kesalahan dari tugas yang dikerjakan. Jika belum menguasai materi, siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi tugas yang diberikan sampai menunjukkan penguasaannya. Dalam pembelajaran mandiri, belajar itu harus dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri dan bahwa hasil belajar maksimal diperoleh apabila siswa bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas khusus dan mengalami keberhasilan dalam belajar (Kemp, 1988: 153), .

Pembelajaran individual sebenarnya merupakan bentuk belajar tuntas yang sering digunakan di sekolah. Metode pembelajaran individual yang sering disebut dengan belajar tuntas berdasarkan pada asumsi dengan memberikan waktu yang cukup dan pembelajaran yang tepat, siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran. Menurut Joyce (1996: 329), pembelajaran dengan prinsip belajar tuntas mampu meningkatkan minat siswa dalam mencapai prestasi belajar sampai pada taraf yang memuaskan. Kreiteria belajar tuntas,

yaitu (1) berorientasi pada siswa dalam penguasaan materi, (2) mengajarkan materi pembelajaran, (3) memberikan tes formatif, (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan koreksi tugasnya untuk mengetahui penguasaan materinya dan memberikan aktivitas pengayaan pada siswa yang sudah menguasai materi lebih cepat, (5) memberikan tes sumatif pada siswa (Slavin, 1996: 325).

Dasar pemikiran pembelajaran individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual pada masing-masing siswa. Jika pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, pengajaran individual menekankan pada perbedaan individual siswa.

Menurut Vembriarto (1981: 11-12) berpendapat bahwa Untuk merealisasikan pengakuan perbedaan individual itu asas kurikulum sekolah harus maju berkelanjutan (*continuous progress*). Asas maju berkelanjutan memungkinkan anak didik secara individual dan secara kontinu mengikuti program pendidikan yang bertujuan tercapainya pertumbuhan pribadi secara optimal sehingga anak didik yang cepat atau cerdas tidak dihambat oleh kawannya yang lebih rendah minat atau daya intelektualnya dan anak didik yang kurang cerdas tidak harus mengikuti kecepatan anak yang lebih berbakat dalam kemampuan dan minatnya untuk suatu bidang kegiatan pendidikan.

Asas maju berkelanjutan ini dalam organisasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan teknik akselerasi dan teknik pengayaan. Teknik akselerasi adalah teknik yang memungkinkan anak didik melanjutkan tugas pelajaran berikutnya setelah dapat menyelesaikan tugas tugas yang dipersyaratkan kepadanya, tanpa menunggu teman-temannya menyelesaikan tugas yang serupa. Kemajuan belajar siswa mengikuti jalur vertikal. Contoh: siswa dimungkinkan naik kelas pada pertengahan tahun pelajaran mendahului teman-teman sekelasnya.

Teknik pengayaan adalah (*enrichment*) adalah teknik yang memungkinkan anak didik memperoleh tambahan pengalaman belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan masing-masing setelah yang bersangkutan menyelesaikan semua tugas pelajaran yang dipersyaratkan kepadanya. Kemajuan belajar siswa mengikuti jalur horizontal. Contoh: Siswa yang cepat dan cerdas yang telah berhasil menyelesaikan program studi untuk tingkatannya, tidak dimungkinkan naik kelas mendahului teman-temannya, siswa tersebut masih terikat oleh kelasnya. Sisa waktu yang ada diisi dengan macam-macam kegiatan pengayaan yang sifat isi kegiatan pengayaan itu dapat (a) memperluas atau (b) memperdalam program studi pokok yang telah diselesaikan. Dengan program pengayaan itu siswa-siswa dapat memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya secara produktif, sehingga mereka akan lebih kaya dalam pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan daripada teman-teman sekelasnya.

Dalam kenyataanya, guru mengalami kesulitan besar untuk melayani minat, kebutuhan, irama belajar masing-masing siswa yang berbeda-beda itu. Untuk mengatasi kesulitan ini, para ahli pendidikan telah memikirkan jalan keluar, di antaranya melalui pembelajaran dengan modul.

Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep bahan pelajaran. Pembelajaran modul itu merupakan usaha penyelenggaraan pembelajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya. Modul itu disajikan dalam bentuk yang bersifat *self-instructional*, yaitu setiap siswa dapat menentukan kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri.

Pembelajaran dengan modul merupakan upaya untuk mengorganisasikan materi pembelajaran dan aktivitas siswa, untuk: (1) mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, (2) memilih materi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar, (3) mengarahkan diri sendiri melakukan aktivitas belajar dengan sedikit bantuan guru, (4) menyesuaikan kecepatan belajar masing-masing siswa, (5) mengoreksi sendiri hasil belajarnya (charles, 1980: 116).

Pembelajaran dengan modul yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran individual juga mengikuti prinsip belajar tuntas yang diberlakukan kepada siswa, dengan membolehkan siswa yang telah tuntas belajar untuk melanjutkan ke modul berikutnya atau mempelajari modul pengayaan, dan mewajibkan siswa yang belum tuntas belajar untuk mengulang mempelajari modul yang belum dikuasai akan mendorong siswa untuk berusaha belajar seoptimal mungkin untuk mencapai target tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran individual dengan modul, langkah-langkah yang dilalui oleh siswa adalah sebagai berikut: (1) Mempelajari lembar kegiatan siswa. Mempelajari/membaca lembar kegiatan untuk mengetahui inti pelajaran sesuai dengan topik yang disebutkan pada modul, (2) Mengerjakan tugas pada lembaran kerja. Tugas yang dikerjakan siswa dalam lembaran kerja bisa bermacam-macam, mungkin membaca suatu bab dari buku sumber, mengadakan percobaan atau mengerjakan soal, (3) Mencocokkan dengan kunci lembaran kerja. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas-tugas pada lembar kerja, berarti ia sudah selesai mempelajari lembaran kegiatan. Kemudian siswa diberi kunci lembar kerja agar digunakan untuk koreksi terhadap hasil pekerjaanya. Untuk pekerjaan yang salah, siswa harus

mempelajarinya lagi, (4) Mengerjakan lembaran tes. Jika siswa telah mengerjakan dengan benar lembar kerja, maka ia dapat melanjutkan mengerjakan lembaran tes. Sebagai realisasi dari prinsip maju berkelanjutan (*continuous progress*), pelaksanaan tes ini dilakukan secara perseorangan dan tes ini merupakan tes formatif, dan (5) Mencocokkan hasil tes dengan kunci lembaran tes. Setelah siswa selesai mengerjakan lembaran tes dengan sepenuhnya guru, maka kepadanya diberikan kunci lembar tes untuk mencocokkan pekerjaannya. Jika siswa tadi memperoleh 75% dari seluruh skor yang ditetapkan, siswa tersebut dinyatakan selesai mempelajari modul tersebut, Jika siswa belum memperoleh 75% dari skor yang ditetapkan, maka harus mengulang lagi modul yang bersangkutan (Suryasubrata, 1983: 21-22).

Konsekuensi adanya perbedaan individual dalam suatu kelas, ada anak yang cepat menyelesaikan pelajaran dalam suatu modul. Dalam keadaan ini, siswa berhak mendapatkan kegiatan pengayaan (*enrichment program*). Kegiatan pengayaan dapat berupa: mengerjakan soal-soal yang disediakan guru dan membantu temannya yang lambat.

Jika ada siswa yang lamban dalam mempelajari modul inti ada dua hal yang dapat diberikan oleh guru: (1) memberikan bimbingan dengan mengulangi modul intinya atau dengan tugas yang lebih sederhana sebagai bentuk tugas remidi, (2) memberikan modul remedial sebagai jembatan bagi mereka untuk menguasai modul inti yang terbukti sukar dikuasai. Modul remedial hanya diberikan jika siswa mengalami kesulitan yang besar dalam menguasai modul inti.

Peran guru dalam setiap pembelajaran merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar. Dalam pembelajaran

individual, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi peran itu diubah menjadi pengelola dan pengorganisasi proses pembelajaran tersebut. Guru bukan sebagai penyampai informasi atau pesan, tetapi sebagai motivator dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, guru aktif memberikan bantuan secara individual, mengecek lembaran tes siswa, atau memberikan tugas remedial maupun tugas pengayaan.

KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN

Para penganut konstruktivisme di antaranya Peaget, Vigotsky, Ausubel, Bruner, Habermes, dan Landa, memandang belajar dari dua segi, yaitu makna belajar dan proses belajar.

1. Makna Belajar

Menurut aliran konstruktivisme, belajar adalah proses pembentukan yang secara kontinu mengalami perkembangan dan perubahan. Pengetahuan merupakan konstruksi pengalaman, bentukan pengetahuan bukan hanya menerima pengetahuan, akan tetapi membentuk, menciptakan, menemukan, dan mengembangkan sendiri pengetahuaanya. Oleh karena itu unsur konstruktif meliputi: adaptasi dari representasi, konsep lingkungan, dan konstruksi makna. Hal ini berbeda dengan aliran behavioris, yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku dengan menekankan pada stimulus dan respon yang dapat diukur dan diamati dengan mempertimbangkan pemberian *reward and punishment*.

Menurut Duffy dan Jonassen (1992: 3), berpendapat bahwa konstruktivisme merupakan dasar epistemologi (bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan). Konstruktivisme, menganggap bahwa terdapat dunia nyata yang kita alami. Namun, argumentasinya adalah

bahwa makna di dalam dunia ini dibuat oleh kita, tidak berdiri sendiri. Ada beberapa cara untuk merekturisasi dunia, dan terdapat banyak makna dan perspektif bagi setiap kejadian dan setiap konsep.

2. Proses Belajar

Dasar filosofis konstruktivisme merupakan tanda awal bagi lahirnya psikologi belajar modern. Pembelajaran berbasis konstruktivis mengutamakan keaktifan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh (difasilitasi guru).

Pembelajaran yang konstruktivisme menekankan pada konstruk pengetahuan secara individual dan konstruk sosial oleh siswa sendiri berdasarkan pada interpretasi dan pengalamannya. Pembelajaran sebagai konstruk pengetahuan menekankan pada keaktifan siswa untuk membangun pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme mengutamakan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh dengan difasilitasi guru sehingga siswa menjadi *sensemaker*. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memandang siswa sebagai fokus utama, sedangkan keberadaan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pemandu yang memberikan tugas-tugas akademik, yang bersama-sama dengan siswa terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (a) pengetahuan dibangun oleh seseorang dari pengalamannya, artinya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan *entry behavior* dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, (b) dalam membangun pengetahuan, siswa aktif melakukan eksplorasi terhadap

sesuatu yang baru melalui perkembangan cara berpikir, yang disebabkan oleh rasa ingin tahu atau kebutuhan akan pentingnya pengetahuan baru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungan kehidupan, dan (c) belajar bukan merupakan proses akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan proses membangun pengetahuan. Hal ini berarti bahwa belajar bukanlah sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih kepada pengkonstruksian pengetahuan melalui penemuan-penemuan dan eksplorasi untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Untuk mewujudkan beberapa hal di atas, paradigma pembelajaran perlu diubah seperti yang dikemukakan oleh Reigeluth (1999: 19), yaitu pembelajaran berubah dari *standardizaton* kepada *customization*, dari *presenting material* kepada *learners need*, dan *putting this into learners' heads* menjadi *helping understand* tentang apa yang ada di kepalanya. Hal ini mengubah dari pembelajaran yang semula bersifat pasif menjadi aktif, dari pembelajaran yang berfokus pada guru menjadi berfokus pada siswa, juga akan mengubah pola pembelajaran di mana siswa dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab.

Perubahan paradigma pembelajaran akan menimbulkan konsekuensi logis dari perubahan peran siswa. Peran siswa tidak lagi sebagai objek tetapi sebagai subjek didik. Artinya, tidak hanya guru satu-satunya sebagai sumber informasi. Adakalanya siswa menyampaikan informasi dari sumber belajar yang dipelajarinya. Perilaku dari pembelajaran yang konstruktif menunjukkan kemampuan siswa untuk menghasilkan (*generate*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*), bukan sekedar mengulang apa yang sudah diajarkan oleh gurunya.

Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya karena proses belajar itu datang dari dalam diri individu bukan datang dari luar individu. Informasi yang datang dari luar, lingkungan pembelajaran, media pembelajaran merupakan stimulus yang perlu diolah sendiri oleh individu tersebut untuk dijadikan pengetahuan baru.

Berkaitan dengan pembelajaran, pengetahuan/informasi itu tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Siswa sendirilah yang harus memaknai atau mengartikan apa yang telah diajarkan kepadanya dengan penyesuaian terhadap pengalaman-pengalamannya atau konstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Banyak siswa yang salah menangkap apa yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan sendiri oleh siswa tersebut. Peran guru dalam pembelajaran bukan pemindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi hanya sebagai fasilitator, yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan belajar, ataupun menyediakan media dan materi pembelajaran agar siswa itu merasa termotivasi, tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akhirnya siswa tersebut mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran bertujuan membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan transformasi informasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Dalam hal ini, siswa adalah pembangun makna

(*meaning maker*) terhadap pengalaman yang disajikan oleh lingkungan fisik maupun sosial, baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung, simbolik, alamiah, maupun yang diprogramkan dengan sengaja. Oleh karena itu, penekanan dalam pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme adalah bukan untuk memperoleh atau menemukan lebih banyak, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan interpretasi melalui struktur kognitif yang berbeda.

Jadi, yang terpenting adalah bahwa dalam perkembangan individu itu selalu membangun pengetahuannya dan proses membangun pengetahuan tersebut merupakan aktivitas belajar. Dengan terus belajar, seseorang akan melalui perkembangannya secara bermakna dan dengan kematangan dalam perkembangannya, pembelajaran yang dilakukan dalam rangka membangun pengetahuannya menjadi lebih efektif. Jadi, dalam hal ini antara perkembangan dan pembelajaran diibaratkan sebagai sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Perkembangan menunjuk pada kesiapan dan kematangan dalam proses mengolah pengetahuan secara lebih cepat, sehingga dalam mencapai perkembangannya, seseorang harus selalu belajar (melakukan pembelajaran). Tanpa melakukan pembelajaran, seseorang tidak akan mencapai perkembangannya secara optimal, tetapi pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika didukung oleh kesiapan dan kematangan dalam perkembangannya.

KONSTRUKTIVISME INDIVIDUAL (PIAGET) SEBAGAI LANDASAN STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Piaget dalam Ginsburg (1989: 209) sebagai tokoh konstruktivisme berpendapat bahwa belajar juga disebut perkembangan, belajar

adalah upaya untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Ada dua proses dalam belajar, yaitu: (1) berdasarkan perkembangan mentalnya akan menyesuaikan informasi yang masuk dengan struktur kognitifnya, (2) dengan perkembangan mentalnya membuat apa dipelajari menjadi penuh arti dan akan menjadi pengalaman barunya. Jadi, Perkembangan memungkinkan belajar penuh makna. Siswa dapat memberikan pemaknaan pada penguatan ekternal atau pengalaman baru hanya ketika hal tersebut sesuai dengan struktur kognitifnya yang secara pasti ada pada tahapan perkembangan kognitifnya melalui proses equilibrium.

Dalam teori Piaget dikenal istilah skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. *Skema* adalah suatu struktur mental yang ada dalam diri individu, di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Istilah akomodasi untuk menggambarkan suatu perubahan terhadap suatu informasi baru yang masuk dengan skema yang dimiliki melalui dua cara, yaitu (1) pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau (2) mengubah skema yang lama dengan cara memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan yang baru. Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang sudah ada. Ekuilibrium adalah pengaturan diri mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi

dan akomodasi. Ekuilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema) (Slavin, 1996: 32-33).

Proses ekuilibrium yang optimal disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif setiap individu. Menurut Labinowicz (1980: 60) tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget adalah: (1) tahap sensori motoris pada usia 0-2 tahun, dengan karakteristik koordinasi aktivitas fisik, (2) tahap preoperasional pada usia 2-7 tahun, dengan karakteristik kemampuan merepresentasikan gerakan melalui berpikir dan berbahasa, (3) tahap operasional konkrit pada usia 7-11, dengan karakteristik berpikir logis, tetapi terbatas pada hal yang tampak secara fisik, (4) operasi formal pada usia 11-15 tahun, dengan berpikir logis, mampu berpikir abstrak.

Piaget memandang bahwa tahap perkembangan merupakan patokan yang universal, tetapi masing-masing individu terdapat keunikan karena dalam perkembangannya, individu selalu membangun pengetahuannya.

Piaget bercaya bahwa anak-anak seperti ilmuwan, bertindak sendiri terhadap bahan-bahan dunia yang logis, fisis, dan matematis untuk mengerti kenyataan. Piaget mulai dengan anak sendiri yang memproses menjadi lebih sosial. Piaget kurang eksplisit menaruh perhatian pada faktor-faktor sosial. Teori pengetahuan Piaget terlalu individualis. Piaget terlalu menekankan pembentukan pengetahuan oleh anak sendiri dengan asimilasi dan akomodasi, tetapi kurang serius mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan sosial anak dalam pembentukan pengetahuan. Piaget memang menyebut bahwa lingkungan itu berpengaruh, namun pengaruhnya hanya sejauh anak itu sendiri memikirkan, menganalisis, dan mengasimilasikan.

Lingkungan dan teman-teman lain tetap hanya dianggap sebagai "bahan" untuk digunakan dalam proses pembentukan pengetahuan.

Kegiatan siswa secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat simpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan siswa agar siswa tersebut sungguh membangun pengetahuannya; karena belajar adalah proses individual, tekanan juga penting pada pemahaman dan kemajuan masing-masing siswa.

Dalam teori Piaget, dijelaskan bahwa belajar juga disebut perkembangan. Belajar merupakan proses mengolah informasi dalam rangka membangun sendiri pengetahuannya. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi menunjuk pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya. Jika dalam perkembangannya, individu tersebut sudah matang sesuai dengan tahapan kognitifnya, maka individu tersebut memiliki kesiapan dalam belajar. Kesiapan individu dalam belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya sehingga dalam proses membangun pengetahuannya akan menjadi lebih cepat. Tidak dapat membelajarkan kepada seseorang jika belum ada kesiapan yang menunjuk pada kematangannya.

Teori konstruktivisme individual dari Piaget yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif menjadi dasar pelaksanaan strategi pembelajaran individual. Dalam tahapan perkembangan kognitif yang didasari oleh rentangan usia akan menunjukkan tugas perkembangan tertentu yang dilalui oleh setiap individu. Dalam suatu tahapan akan menunjukkan suatu kesiapan dan kematangan individu untuk menerima stimulus dan mengolah/mengkonstruksi stimulus tersebut menjadi pengetahuan barunya. Berkaitan dengan tahapan perkembangan tersebut, dalam

pembelajaran individual, khususnya dengan modul, seorang guru harus mempertimbangkan sampai di mana perkembangan kognitif siswa sehingga penyusunan materi ajar akan mudah dipelajari dengan baik. Sebenarnya kaitan langsung antara teori Piaget dengan praktik pembelajaran adalah terletak pada penyusunan dan pengorganisasian bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif siswa. Contoh: Siswa yang berusia berusia 8 tahun dalam tahapan perkembangan Piaget masuk pada tahapan operasional konkret yang mempunyai karakteristik mampu berpikir logis tetapi terbatas pada hal yang tampak secara fisik, perlu disajikan materi pelajaran yang memerlukan media yang nyata/konkret. Hasil belajar menjadi kurang bahkan tidak efektif jika pembelajaran meminta agar siswa mampu berpikir abstrak untuk membuat suatu simpulan tanpa adanya bantuan media yang sifatnya konkret.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, hendaknya guru perlu mempertimbangkan pada karakteristik siswa tanpa mengabaikan karakteristik materi. Hal ini berarti tidak ada satu pun strategi pembelajaran yang paling baik untuk seluruh jenis karakteristik siswa maupun seluruh karakteristik materipelajaran. Setiap strategi yang diterapkan dalam pembelajaran tentulah masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, intinya penerapan strategi pembelajaran hendaknya dilakukan oleh guru secara bervariasi sehingga tidak ada salah satu karakteristik materi maupun karakteristik siswa yang terlayani secara dominan, tetapi semua terlayani secara adil. Kemampuan guru mengkombinasikan berbagai strategi pembelajaran di kelas akan menjadikan strategi pembelajaran itu menjadi bermakna dan mampu menjadi stimulus yang tepat bagi terlakasannya suatu pembelajaran yang optimal karena strategi

pembelajaran itu bersifat netral, efektif atau tidaknya suatu strategi itu bergantung pada bagaimana cara guru menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan siswa, materi ajar, media, lingkungan kelas, dan lain-lain.

PENUTUP

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, tentulah ada suatu landasan psikologis yang mendasarinya, termasuk strategi pembelajaran individual yang didasari oleh teori konstruktivisme individual dari Piaget.

Strategi pembelajaran individual yang diterapkan oleh guru berupaya agar kecepatan belajar para siswa yang berbeda-beda itu semua terlayani dengan baik. Siswa yang cepat tidak merasa terhambat dengan siswa layang kurang cepat belajar, demikian pula sebaliknya. Siswa yang kurang cepat tidak merasa tertekan untuk mengikuti irama belajar pada siswa yang cepat belajarnya. Dengan demikian ketuntasan belajar untuk setiap siswa akan tercapai meskipun dengan waktu yang berbeda.

Bentuk tuntutan agar siswa menjadi aktif secara individu dan merasa bebas untuk belajar sesuai dengan irama kecepatan belajarnya, penerapan strategi pembelajaran individual merupakan bentuk stimulasi yang sesuai bagi siswa untuk mengasah kemampuan dan kemandiriannya dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Dengan demikian, teori Piaget yang menekankan pada tahapan-tahapan perkembangan kognitif (sensori motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasi formal), menuntut guru agar memperhatikan perkembangan kognitif tersebut dalam penyajian materi pelajarannya. Hal ini berkaitan dengan upaya memaksimalkan

belajar dengan prinsip bahwa stimulus yang diterima oleh individu itu harus cocok dengan perkembangan skema individu tersebut. Guru tidak dapat optimal dalam membelajarkan sesuatu kepada siswa jika belum ada kesiapan (*readiness*) yang menunjuk pada kematangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles, C.M., *Individualizing Instruction*. Second Edition. London: Mosby Company, 1980.
- Januszewski, Alan, *Educational Technology: The Development of a Concept*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc., 2001
- Joyce, Bruce. *Model of Teaching*. Fifth Edition. USA: Allyn & Bacon, 1996.
- Kemp,Jerrold E. *The Instructional Design Process*, Terjemahan. New York:Harper & Row Publisher, Inc, 1988.
- Labinowicz, *The Piaget Primer: Thinking, Learning, Teaching*. Canada: Addison-Wesley Publishing, 1980.
- Reigeluth, Charles M. 1999. *Instructional-designed theories and strategies. A new paradigm of instructional theory*. Volume II. New Jersey, London: Lawrence associates.
- Robert E. Slavin, *Educational Psychology: A Foundation for Teaching*. Fourth Edition. New York: Allyn & Bacon, 1996.
- Vembriarto. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Fifth Edition. USA: Allyn & Bacon, 1993.

